



Konsep Umat dalam Al-qur'an (Perspektif Pengembangan Masyarakat)

Dr. Anas Habibi Ritonga, MA

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

(e-mail: anashabibiritongaa@gmail.com)

Abstract

Developing society is a very noble endeavor, and is an indicator of one's faith. Because concern for others is one of the most urgent elements in Islam. The life of someone who does not care about each other shows the level of one's faith, the higher one's concern for others, indicating a strong faith and understanding of Islamic teachings can be said to be approaching perfection. Developing the community, of course, should adhere to the concepts that exist in the teachings of Islam (al-Qur'an) so that there are no mistakes and empty spiritual values resulting from the development activities that will be carried out. Among the many concepts that exist in the Qur'an, one concept that can be taken and has something to do with Community Development is the concept of "ummah" which can be interpreted as "Society". Then what about the concept of the people in the al-Qur'an in the study of Community Development, this paper will try to explore concepts that can be used as references and guidelines for community development actors.

Key Word: *People, Community Development*

Abstrak

Mengembangkan masyarakat merupakan usaha yang sanga mulia, dan merupakan indikator keimanan seseorang. Sebab kepedulian terhadap sesama merupakan salah satu unsur yang sanga urgen dalam agama Islam. Kehidupan seseorang yang tidak memperdulikan antar sesama menunjukkan tingkat keimanan seseorang, semakin tinggi kepedulian seseorang terhadap sesama, menandakan keimanannya kuat dan pemahamannya terhadap ajaran Islam bisa dikatakan mendekai kesempurnaan. Mengembangkan masyarakat tentunya syogyanya mengikui konsep-konsep yang ada alam ajaran Islam (al-Qur'an) agar tidak terjadi kesalahan dan kekosongan nilai-nilai spriual hasil dari kegiatan pengembangan yang akan dilakukan. Diantara sekian banyak konsep yang ada dalam al-Qur'an, salah satu konsep yang dapat diambil dan ada kaitannya dengan Pengembangan Masyarakat ada konsep "umat" yang bisa diartikan dengan "Masyarakat". Lalu bagaimana a konsep umat dalam al-Qur'an dalam kajian Pengembangan Masyarakat, tulisan ini akan mencoba menggali konsep yang dapat dijadikan rujukan dan pedoman bagi pelaku Pengembangan Masyarakat.

Key Word: *Umat, Pengembangan Masyarakat*

A. Pendahuluan

Dalam pengertian umum, umat berarti sepadan dengan entitas sosial dan majemuk. Dalam al-Qur'an, kata ini dengan berbagai derivatifnya terulang sebanyak 64 kali dalam 62 ayat sepanjang 25 surah. Dari 64 kali pengulangan, 47 terdapat di surah-surah Makkiyah dan 17 di surah-surah Madaniyah. Sebagai kata yang homogen, al-Qur'an menggunakan umat dengan beragam makna. "*Dan tidak satu pun dari binatang melata di bumi juga tidak seekor burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat seperti kalian*" (QS. al-An'am 6 ayat 38). Dalam ayat ini, kata umat digunakan untuk binatang yang hidup berkomunitas secara kodrati dan instingtif.

Makna umat berarti sekelompok orang yang terhimpun satu dalam ajaran dan kepercayaan. Untuk makna ini, beberapa mufasir seperti Qurthubi (1214–1273)¹ dan Thabataba'i membawakan ayat berikut: "*Manusia telah menjadi umat yang satu, lalu Allah mengutus para nabi sebagai memberi harapan dan ancaman, dan menurunkan bersama mereka kitab dengan kebenaran untuk memutuskan di antara manusia apa yang mereka perselisihkan*" (QS. al-Baqarah ayat 213).

Di ayat lain disebutkan, "*Kami telah mendapati bapak-bapak kami di atas umat*" (QS. al-Zukhruf ayat 22). Maksud "di atas umat" dalam ayat ini, sesuai catatan Raghīb Ishfahani, ialah di atas agama yang diyakini bapak-bapak mereka.

Kata umat sendiri berasal dari bahasa Arab, *ummah*, yang diderivasi dari *umm*. Kata dasar ini berarti menuju, ajaran, agama, kelompok, generasi, atau juga dapat bermakna ibu yang melahirkan secara langsung atau tidak langsung. Al-Farahidi (100-170 H/718-786M) mengatakan, "Setiap apa saja yang ke dalamnya terhimpun semua yang datang setelahnya disebut sebagai *umm*".² *Umm* juga berarti induk dan asal, yakni segala sesuatu yang menjadi sebab dan sumber untuk

¹Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jil. 3 (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, 14050), h. 31.

²Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, *Kitab al-'Ayn*, jil. 8 (Qum: Intisyarat Uswah, 1414),h. 43



sesuatu yang lain, entah keberadaannya, atau pendidikan, atau perbaikannya.³ Maka *ummah* (umat) yaitu yang berasal, menginduk, menuju kepada asal dan induk seakan datang dari ibu yang satu.

B. Pembahasan

1. Definisi Umat

Jika dilihat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) maka kata umat memiliki dua pengertian. *Pertama*, umat dalam arti penganut atau pemeluk suatu agama; pengikut Nabi-Islam-dalam konteks ini maka tak heran kiranya jika kita sering mendengar kalimat “umat beragama”, “umat kristen”, “umat islam” dan lain sebagainya. *Kedua*, umat dalam arti makhluk manusia, dalam konteks ini maka yang disebut umat itu adalah yang terdiri atau terbentuk dari sekumpulan manusia.⁴

Sedangkan al-Miraz Muhsin ‘Ali Ushfur berpendapat bahwa kata “umat” memiliki tidak kurang dari sembilan makna; yaitu golongan atau keturunan, agama, bilangan tahun, kaum, pemimpin yang dicontoh, pemimpin-pemimpin dari *ahlu al-bait* secara khusus, bangsa-bangsa yang telah lalu, orang-orang kafir secara khusus, dan penciptaan.⁵

Adapun Syaikh Mustafa al-Maraghi menafsirkan kata umat menjadi lima makna yaitu; *millah* (agama), *al-jama’ah* (kelompok), *az-zaman* (waktu), *al-imam* (pemimpin), dan *al-umam al-ma’rufah* (umat-umat yang sudah dikenal-yahudi, nasrani).⁶

³Husain ibn Muhammad Raghīb Ishfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an* (t.t: Maktabah Nizar Mush-tafa al-Baz, t.t), entri ‘umm’; Mujamma’ Al-Lughat Al-‘Arabiyyah, *Al-Mu’jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabat Al-Syuruq Al-Dawliyyah, 2004),h. 27.

⁴Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008) h. 1586

⁵al-Miraz Muhsin ‘Ali Ushfur, *Qamus al-Wajiz li Ma’ani al-Quran al-Karim*, h. 4

⁶Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Cairo: Dar al-Fikr) Cet. 3, jld. 1, h. 121.

Terkait dengan ini M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata “umat” terambil dari kata (*amma-yaummu*) yang berarti menuju, menumpu dan meneladani, dari akar kata yang sama kemudian lahir kata *um* yang berarti “ibu” dan *imam* yang artinya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan, dan harapan.⁷

Di sisi lain Ibn al-Mandur memberikan penjelasan terkait dengan arti “umat” bahwa; *pertama*, umat memiliki pengertian “agama” seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 213, kata *ummatan wahidah* di sana maksudnya adalah agama yang satu; *kedua*, umat dalam arti “generasi”, seperti pada kalimat (*qad madhat umamun*); *umamun* di sini artinya adalah generasi, maka kalimat tersebut berarti “sungguh generasi-generasi itu telah berlalu.”⁸

“Umat” menurut ar-Raghib al-Asfahani adalah semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik itu agama, waktu, atau tempat dengan terpaksa ataupun atas dasar pilihan mereka sendiri. Atau dalam konteks keimanan al-Asfahani memberikan pengertian bahwa umat adalah kelompok yang memilih ilmu dan amal salih sehingga mereka jadi *uswah* (contoh) bagi yang lainnya.⁹

2. Deskripsi Ayat-ayat Umat

Setiap kata dalam al-Quran memang selalu memiliki banyak sekali keunikan serta menyimpan kedalaman makna, termasuk kata *ummat* yang sedang akan dibahas dalam makalah ini. Dalam makalah kali ini saya akan coba mengulas beberapa ayat yang menyebut kata *ummat*, terlalu jauh jika dikatakan mewakili, namun sekiranya dapat memberikan sedikit gambaran kepada kita mengenai kandungan makna, fungsi, dan tujuan dari al-Quran dengan menggunakan kata *ummat*. Kata *ummat* dalam al-Qur'an diantaranya;

a. QS. Ali Imran: 110

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), cet. 19, h. 325.

⁸Ibn al-Mandhur, *Lisanul Arab*, h. 133-134.

⁹Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat fii al-Fadl al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah), h. 33.



*kamu adalah **umat** yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran:110).*

b. QS. Al-Baqarah:213

*Manusia itu adalah **umat** yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.(QS. Al-Baqarah:213)*

c. QS. Al-Isra: 71

*(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap **umat** dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.(QS. Al-Isra: 71).*

d. QS. Al-An'am: 38

*Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan **umat** (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(QS. Al-An'am: 38).*

e. QS. An-Nahl: 120

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (QS. An-Nahl: 120)

3. Analisis Ayat-ayat Umat

a. Ali Imran: 110

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, mengenai ayat ini, “*kamu adalah umat terbaik*”. Ia berkata: “kalian adalah sebaik-baik umat manusia untuk manusia lain, kalian datang membawa mereka dengan belunggu yang melilit di leher mereka sehingga mereka masuk Islam”.¹⁰

Namun yang benar menurut Ibn Katsir adalah keumuman lafadnya yang mencakup seluruh umat pada setiap generasi berdasarkan tingkatannya. Dan sebaik-baik generasi adalah para sahabat Rasulullah saw, kemudian generasi berikutnya setelah mereka, dan seterusnya.¹¹ Demikianlah umat dalam konteks ayat ini memiliki makna generasi.

b. QS. Al-Baqarah:213

Dalam ayat di atas, pada susunan kalimat *kaana an-nasu ummataw wahidah...* menurut ‘Ali ash-Shabuni di dalamnya terdapat *ijaz*(penyingkatan). Artinya dalam susunan kalimat tersebut ada beberapa kalimat yang dibuang atau setidaknya tidak disebutkan, menurut ash-Shabuni barangkali asalnya adalah *kaana an-nasu ummataw wahidah ‘ala al-imani mutamassikiina bi al-haq fakhtalafuu...* (Manusia itu adalah umat yang satu di atas keimanan, berpegang teguh kepada hak lalu kemudian mereka berselisih...).

Hal ini selaras dengan apa yang dikutip oleh Ibn Katsir yakni riwayat Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwasannya antara Nuh dan Adam itu berselang sepuluh generasi, semuanya berpegang kepada syariat Allah Swt, barulah setelah itu terjadi perselisihan hingga Allah Swt mengutus para Nabi untuk memberi peringatan dan kabar gembira kepada mereka.¹²

¹⁰*Tafsir Ibnu Katsir*, jld. 2, h. 110.

¹¹*Ibid.*

¹²*Tafsir Ibnu Katsir*, jld. 1, h. 410



Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa ummat dalam ayat ini yang dimaksud adalah syariat atau dalam kata lain agama.

c. QS. Al-Isra: 71

Para pakar atau ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan pemimpin dalam ayat tersebut, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah para Nabi, ada juga yang mengatakan pemimpin yang dimaksud adalah siapa saja yang dijadikan pemimpin oleh kaum tersebut, lalu ada pula yang mengatakan maksudnya adalah catatan amalnya masing-masing.

Berbeda dengan ayat-ayat lain yang menyebut kata *ummat* dengan makna yang berbeda, pada ayat ini justru sebaliknya; ia menyebut kata yang berbeda namun dengan makna *ummat*. Makna *ummat* dalam ayat ini disebut dengan menggunakan kata *unaas*. *Al-Unas* adalah asal kata dari *an-naas*, untuk *mukhaffaf* (meringankan pengucapannya) maka dijadikanlah *alif lampada* ayat tersebut pengganti dari *hamzah* sehingga jadilah kalimat *an-naas*.

Dalam konteks kebahasaan ini tentu sangat pas bahwa makna *ummat* yang disebut kata *unnas* adalah sekelompok manusia, karena *an-naas* maknanya memang manusia; yakni bentuk jamak dari kata tunggal *insaan*.¹³

d. QS. Al-An'am: 38

Ayat ini dengan tegas menyebut binatang sebagai *ummat*, dalam konteks ayat ini berarti yang dinamakan *ummat* itu tidak mesti sekumpulan manusia, namun binatang pun semisal burung-yang dengan tegas disebut dalam redaksi ayat-semut, dan anjing juga dapat dikategorikan sebagai *ummat*.

Keserupaan manusia dengan binatang-binatang baik di darat, laut, maupun udara adalah keserupaan dalam berbagai aspek, Misalnya binatang-binatang tersebut juga hidup, merasa, beranjak dari kecil hingga dewasa, memiliki naluri-antara lain seksual-, merasa lapar dan sebagainya, sama halnya dengan manusia yang tidak pernah lepas dari berbagai hal tersebut. Namun

¹³Ibn al-Mandhur, *Lisanul Arab*, h. 73.

tentunya keserupaan ini tidaklah mencakup seluruh aspek, dan tidak pula setingkat atau sederajat.

Misalnya kebutuhan, tubuh dan pikiran. Manusia tetap berbeda dibanding makhluk lain meskipun terdapat persamaan yang tidak sedikit hitungannya. Rasulullah Saw. bersabda: “Semut (juqa) merupakan umat dan umat-umat (Tuhan)” (HR.Muslim). dalam hadits lain : “Seandainya anjing-anjing bukan umat dan umat-umat (Tuhan) niscaya saya perintahkan untuk dibunuh” (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i). Ikatan persamaan apa pun yang menyatukan makhluk hidup manusia-atau binatang-seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat.

e. QS. An-Nahl: 120

al-Quran dengan tegas menyebut Nabi Ibrahim dengan kata umat. Menurut Syaikh Mustafa al-Maraghi bahwa ummat adalah *jama'ah al-katsiirah*; yakni kelompok yang terdiri dari banyak orang. Nabi Ibrahim disebut dengan kata umat karena beliau telah memiliki dan mengumpulkan banyak keutamaan-keutamaan dan kesempurnaan-kesempurnaan.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa yang disebut umat itu tidaklah harus banyak jumlahnya secara *dzat* (fisik) saja. Namun sebaliknya, sekalipun hanya satu orang, jika memang memiliki banyak sifat-sifat mulia, maka dalam konteks ini tidak keliru jika disebut umat.

C. Konsep Umat berdasarkan al-Qur'an (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)

Untuk melihat konsep Umat dalam perspektif Pengembangan Masyarakat ada baiknya diulas terlebih dahulu definisi Pengembangan Masyarakat itu sendiri, sehingga dengan demikian dapat dilihat dimana dan bagaimana posisi umat dalam konsep Pengembangan Masyarakat.



Pengembangan masyarakat (*community development*) terdiri dari dua konsep, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu:¹⁴

“Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan. Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.

Contohnya, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.

Masyarakat dalam pengembangan masyarakat biasanya diterapkan terhadap pelayanan-pelayanan sosial kemasyarakatan yang membedakannya dengan pelayanan-pelayanan sosial kelembagaan. Pelayanan perawatan manula yang diberikan di rumah mereka dan/atau di pusat-pusat pelayanan yang terletak di suatu masyarakat merupakan contoh pelayanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan perawatan manusia lanjut usia (manula) di sebuah rumah sakit khusus manula adalah contoh pelayanan sosial kelembagaan. Istilah masyarakat juga sering dikontraskan dengan “negara”. Pengembangan masyarakat juga umumnya diartikan sebagai pelayanan yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih bernuansa pemberdayaan (*empowerment*) yang memperhatikan keragaman pengguna dan pemberi pelayanan.

¹⁴M. Mayo, *Community Work*”, dalam Adams, Dominelli dan Payne (eds), *Social Work: Themes, Issues and Critical Debates*, (London: McMillan, 1998), h. 162

Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.¹⁵

Pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, jender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Melihat definisi pengembangan Masyarakat yang telah dikemukakan para ahli diatas, jika dikaitkan dengan Pengembangan Masyarakat, maka dapat dianalisis bahwa umat memiliki dua posisi; sebagai subjek (pelaku pengembangan) dan sebagai objek (sasaran pengembangan).

Konsep umat yang berada pada posisi sebagai pelaku atau sasaran kegiatan pengembangan masyarakat seyogyanya memiliki beberapa hal diantaranya;

- a. Pelaku kegiatan pengembangan masyarakat harus senantiasa orang yang gemar beramar ma'ruf dan nahi munkar yang ada ditengah-tengah masyarakat dan selanjutnya mensetting program-programnya untuk menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf dan menjegah masyarakat dari yang mungkar, program yang ditawarkan harus mengarahkan masyarakat untuk senantiasa beriman kepada Allah. Artinya dalam kegiatan pengembangan masyarakat jangan sampai melupakan Allah dan perintah-Nya, dan menyakini bahwa kesuksesan sebuah kegiatan atau program yang ditawarkan sangat terkait dengan kedekatan masyarakat dengan Allah SWT. **(QS. Ali Imran: 110)** *“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara*

¹⁵AMA, *Local Authorities and Community Development: A Strategic Opportunity for the 1990s*, (London: Association of Metropolitan Authorities, 1993), h. 5



mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

2. Dalam kegiatan pengembangan masyarakat, pelaku pengembangan **harus senantiasa menanamkan keyakinan kepada masyarakat bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama (satu)**. Maka pelaku pengembangan masyarakat tidak melihat dan membeda-bedakan antara satu suku, agama dan ras dalam melakukan kegiatan pengembangannya. Selama masyarakat itu memiliki keinginan dan kemauan untuk dikembangkan dan diberdayakan maka pelaku pengembangan harus memfasilitasi dan bersedia melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan tersebut. **(QS. Al-Baqarah:213)** *“Manusia itu adalah **umat** yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.*
3. Dalam melakukan pengembangan masyarakat, pelaku pengembangan **harus melihat dan melakukan hubungan mitra yang baik dengan pimpinan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang akan dikembangkannya**. Apakah pimpinan (tokoh) agama, adat, pemerintahan dan sebagainya. Karena dengan demikian akan memudahkan bagi si pelaku pengembangan untuk mengaplikan program-program yang ditawarkannya tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tanpa dukungan dari pimpinan/tokoh yang ada ditengah-tengah masyarakat, maka akan sangat sulit bagi si pelaku pengembangan untuk langsung terjun dan menawarkan program-program pengembangannya di tengah-tengah masyarakat. **(QS. Al-Isra: 71)** *“(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami*

panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.

4. Dalam melakukan pengembangan masyarakat, hendaknya pelaku pengembangan **memberikan motivasi-motivasi ataupun gambaran-gambaran kepada masyarakat yang hendak dikembangkan terkait dengan masyarakat-masyarakat yang sudah berhasil melakukan pengembangan**, pelaku pengembangan harus mampu memberikan contoh-contoh yang menarik dan memberikan inspirasi kepada masyarakat binaannya sehingga masyarakat mau dan bergerak untuk melakukan program-program yang ditawarkannya tersebut. (QS. Al-An'am: 38) *“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.*
5. Sebagai pelaku pengembangan masyarakat **harus mampu menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat binaannya**. Harus mampu menjadi patron dan rujukan oleh masyarakat dalam berbagai hal. Karena ini sangat mempengaruhi program yang akan dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Harus memiliki sifat-sifat terpuji, jujur, berwibawa, berilmu dan bertanggung jawab. (QS. An-Nahl: 120) *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).”*

Inilah beberapa hal yang dapat diambil ibrah terkait dengan kata “umat” dalam al-Qur'an dikaitkan dengan kegiatan Pengembangan Masyarakat.

D. Kesimpulan

Kehidupan seseorang yang tidak memperdulikan antar sesama menunjukkan tingkat keimanan seseorang, semakin tinggi kepedulian seseorang terhadap sesama, menandakan keimanannya kuat dan pemahamannya terhadap



ajaran Islam bisa dikatakan mendekati kesempurnaan. Mengembangkan masyarakat tentunya syogyanya mengikui konsep-konsep yang ada alam ajaran Islam (al-Qur'an) agar tidak terjadi kesalahan dan kekosongan nilai-nilai spriual hasil dari kegiatan pengembangan yang akan dilakukan. Diantara sekian banyak konsep yang ada dalam al-Qur'an, salah satu konsep yang dapat diambil dan ada kaitannya dengan Pengembangan Masyarakat ada konsep "umat" yang bisa diartikan dengan "Masyarakat".

Daftar Pustaka

- al-Miraz Muhsin 'Ali Ushfur, *Qamus al-Wajiz li Ma'ani al-Quran al-Karim*, tt
- AMA, *Local Authorities and Community Development: A Strategic Opportunity for the 1990s*, London: Association of Metropolitan Authorities, 1993
- Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat fii al-Fadl al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Ma'rifah
- Husain ibn Muhammad Raghib Ishfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, t.t: Maktabah Nizar Mush-tafa al-Baz, t.t, entri 'umm'; Mujamma' Al-Lughat Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Mesir: Maktabat Al-Syuruq Al-Dawliyyah), 2004
- Ibn al-Mandhur, *Lisanul Arab*,
- Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, *Kitab al- 'Ayn*, jil. 8, Qum: Intisyarat Uswah,
- M. Mayo, *Community Work*", dalam Adams, Dominelli dan Payne (eds), *Social Work: Themes, Issues and Critical Debates*, (London: McMillan, 1998
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. 19
- Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jil. 3, Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, 14050
- Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Cairo: Dar al-Fikr, Cet. 3, jld. 1
- Tafsir Ibnu Katsir*, jld. 2
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008